



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran CTL melalui *In House Training* (IHT)

Heldanengsih Heldanengsih

Sekolah Dasar Negeri 07 Labuhan Kecamatan Ranah Pesisir

Article Info

Article history:

Received Jun 23th, 2020

Revised Jul 22nd, 2020

Accepted Aug Jul 22nd, 2020

Keyword:

In house training

Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran

Guru

ABSTRAK

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian Tindakan ini dilaksanakan pada subyek penelitian yaitu sebanyak 10 orang guru mata pelajaran Ekonomi yang tersebar di UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir Pesisir pada Semester I Tahun Pelajaran 2019-2020. Setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebanyak 2 kali putaran atau 2 siklus, maka hasil-hasilnya adalah: Upaya pengawas sekolah dalam melakukan teknik FGD kepada guru mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor dari siklus satu ke siklus yang lain terjadi kenaikan yang cukup signifikan, yaitu dari siklus I kemampuan guru (3,03), siklus II (3,77) sudah mendekati target ketercapaian kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Disamping itu peningkatan kemampuan dapat kita lihat dari kenaikan prosentase tingkat kemampuan dari para guru, yaitu: bahwa pada siklus I para guru yang berkemampuan sangat baik masih belum ada atau 0 %, pada siklus II naik menjadi 8,57 %.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Heldanengsih Heldanengsih

Sekolah Dasar Negeri 07 Labuhan Kecamatan Ranah Pesisir

Email: heldanengsih@gmail.com

Pendahuluan

Hal ini semakin penting kita sadari terlebih dengan diberlakukannya kurikulum 2006 yang lebih menekankan pembelajaran bermakna bagi siswa dalam semua kompetensi dasar. Pembelajaran bermakna akan lebih mudah kita praktekan jika guru dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual atau yang disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Belajar akan lebih bermakna jika anak 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahuinya'. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita. Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungna diciptakan alamiah. Pembelajaran Kontekstual atau disebut dengan Contextual Teaching and Learning (CTL), merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Untuk melaksanakan tugas ini, guru juga perlu adanya pembinaan dan kontrol baik oleh kepala sekolah maupun oleh Kepala Sekolah.

Namun demikian sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis selaku Kepala Sekolah tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Sekolah yang berjudul: "Meningkatkan Kemampuan Guru untuk Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui *In House Training (IHT)* di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir pada Semester I Tahun Pelajaran 2019-2020".

Metode

Penelitian Tindakan Sekolah dilakukan di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir, Penelitian dilakukan selama 2 Bulan yaitu pada bulan Juli 2019 – Agustus 2019 pada semester I Tahun Pelajaran 2019-2020. Subyek penelitian yaitu guru UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir yang berjumlah 15 orang, namun karena keterbatasan waktu dan biaya yang peneliti miliki maka dipilih beberapa guru dengan jumlah guru yang diteliti adalah 10 orang guru yang ikut dalam kegiatan *in House Training* di sekolah. Sesuai dengan bentuk dan sumber data yang dimanfaatkan dalam Penelitian Tindakan Kelas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) wawancara; 2) observasi; dan 3) Tes. Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Data yang dianalisis berupa rata-rata dan prosentase hasil belajar siswa. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel. Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Data yang dianalisis berupa rata-rata dan prosentase hasil belajar siswa. Rancangan penelitian yang dipilih yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral); artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan/pencapaian hasilnya. Model siklus mengikuti rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada 5 Juli 2019. Sebagai gambaran hasil penelitian dengan subyek 10 orang guru di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir, Dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa kemampuan para guru di UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus I masih rendah, yaitu dengan rata-rata 3,03 atau kategori 'cukup'. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata 2,4 (kurang). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah Adanya *Authentic Assesment* dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor 3,5.

Sedangkan dari Tabel 2, dapat kita lihat bahwa pada siklus I yang berkemampuan sangat baik 0 %, baik 27,14 %, cukup 50 %, kurang 21,43 %, dan sangat kurang 1,43 %. Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus I ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual belum sesuai harapan, oleh sebab itu perlu dicari sebab-sebabnya dan kemudian diperbaiki pada siklus II

Siklus II

Siklus ke II dilakukan pada 20 Juli 2019, Sebagai gambaran hasil penelitian dengan subyek 10 orang guru di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir. Dari hasil penelitian siklus II dapat kita lihat bahwa kemampuan para guru di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus II sudah ada peningkatan, yaitu dengan rata-rata 3,77 atau kategori 'cukup'. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah masih tetap namun sudah ada peningkatan jika dibanding dengan siklus I yaitu melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata pada siklus I 2,4 (kurang) menjadi 3,2. Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah Adanya *Authentic Assesment* dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor 4,3, dan hal ini juga meningkat jika dibandingkan dengan siklus I dengan skor 3,5. Disamping itu juga terjadi peningkatan skor di semua jenis kemampuan guru. Sedangkan dari Tabel 4, dapat kita lihat bahwa pada siklus II yang berkemampuan sangat baik 8,57 %, baik 61,43 %, cukup 28,57 %, kurang 2,66 %, dan sangat kurang 0,0 %.

Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual sudah terjadi peningkatan. Namun demikian peningkatan tersebut belumlah sesuai harapan, oleh sebab itu perlu dicari sebab-sebabnya dan kemudian diperbaiki pada siklus III.

Hasil penelitian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan para guru di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir dalam menerapkan pembelajaran kontekstual masih rendah. Hal ini disebabkan para guru masih sangat minim pemahamannya tentang pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa kemampuan rata-rata para guru di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dengan skor rata-rata 3,03 atau kategori 'cukup'. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata 2,4 (kurang). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor 3,5.

Tingkat rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus I ini juga tergambar dari Tabel 2, bahwa para guru belum ada yang berkemampuan sangat baik atau 0 %, yang berkemampuan baik rata-rata 27,14 %, cukup 50 %, kurang 21,43 %, dan yang berkemampuan sangat kurang 1,43 %. Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus I ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual belumlah sesuai harapan, oleh sebab itu perlu dicari sebab-sebabnya dan kemudian diperbaiki pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II, telah terjadi peningkatan semua jenis kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 di atas. Pada siklus II ini kemampuan para guru di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir dalam menerapkan pembelajaran kontekstual sudah ada peningkatan, yaitu dengan rata-rata dari 3,03 menjadi 3,77 (naik 24.42 %). Jenis kemampuan yang paling rendah adalah masih tetap namun sudah ada peningkatan jika dibanding dengan siklus I yaitu melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata pada siklus I 2,4 menjadi 3,2 (naik 33.33 %). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor 4,3, dan hal ini juga meningkat jika dibandingkan dengan siklus I dengan skor 3,5 (naik 22.86 %). Disamping itu juga terjadi peningkatan skor di semua jenis kemampuan guru.

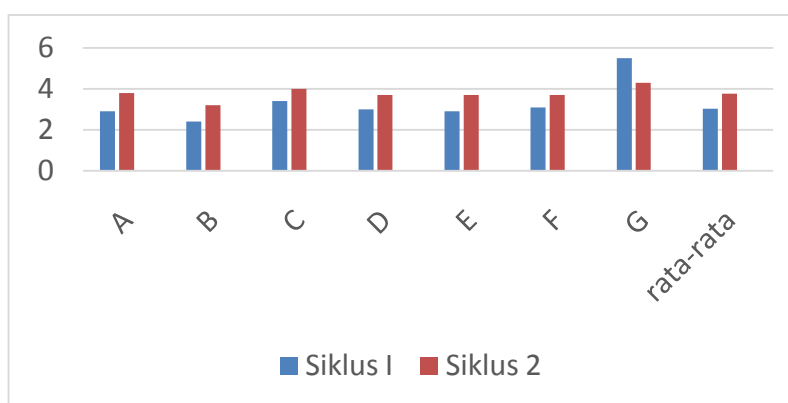
Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus II ini juga tergambar dari Tabel 4, yaitu bahwa guru yang berkemampuan sangat baik meningkat dari 0 % menjadi 8,57 % (naik 8.57 %), yang berkemampuan baik naik dari 27,14 % menjadi 61,43 % (naik 34,29 %), yang berkemampuan cukup menurun dari 50 % menjadi 28,57 %, yang berkemampuan kurang menurun dari 27,14 % menjadi 2,66 %, dan yang berkemampuan sangat kurang juga menurun dari 1,43 % menjadi 0,0 %. Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual sudah terjadi peningkatan. Namun demikian peningkatan tersebut belumlah sesuai harapan.

Dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus sudah ada peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari siklus I (3,03), siklus II (3,77). Jika diprosentase maka kenaikan dari siklus I adalah 47.52 %, kenaikan dari siklus II 18.57 % atau kategori 'baik', dan bahkan sudah mendekati target ketercapaian kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah masih tetap namun sudah ada peningkatan yang cukup berarti jika dibanding dengan siklus II yaitu melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata pada siklus II 3,2 (cukup) menjadi 3,9 (cukup). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah dua kemampuan yaitu Adanya Questioning dalam proses pembelajaran dan Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor masing-masing 4,8, dan hal ini juga meningkat jika dibandingkan dengan siklus II dengan skor 4,0 dan 4,3. Disamping itu juga terjadi peningkatan skor di semua jenis kemampuan guru jika dibandingkan dengan siklus II.

Pada siklus II guru yang berkemampuan baik mencapai 47,14 % (menurun 14,29% jika dibanding siklus I), guru yang berkemampuan cukup 2,86 % (menurun 25,71% jika dibanding siklus II), guru yang berkemampuan kurang menurun dari 2,86 pada siklus II menjadi 0,00 % pada Untuk semakin memperjelas keberhasilan penelitian tindakan ini, berikut ditampilkan perbandingan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual antara siklus I, II, sebagaimana dalam tabel berikut ini

Tabel 1. Data perbandingan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual melalui MGMP Pada siklus I, II

No	Jenis Kemampuan Guru	Rara-Rata Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran	2.9	3.8
2	Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran	2.4	3.2
3	Adanya Questioning dalam proses pembelajaran	3.4	4.0
4	Adanya Learning Community atau belajar kelompok dalam pembelajaran	3.0	3.7
5	Adanya Modelling dalam pembelajaran	2.9	3.7
6	Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran	3.1	3.7
7	Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran	3.5	4.3
RATA-RATA		3.03	3.77

**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui MGMP Pada siklus I, II**Keterangan:**

A= Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran

B= Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran

C= Adanya Questioning dalam proses pembelajaran

D= Adanya Learning Community atau belajar kelompok dlm pembelajaran

E= Adanya Modelling dalam pembelajaran

F= Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran

G= Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran

Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dan bahkan sudah mendekati ketercapaian target yang diharapkan dalam penelitian tindakan ini. Dengan demikian penelitian tindakan yang sudah sampai pada siklus III ini dianggap sudah cukup dan tidak perlu lagi dilakukan siklus IV.

Kesimpulan

Berdasarkan perkembangan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala sekolah melalui teknik *in House Training* kepada para guru di UPT UPT SDN 07 Labuhan Kec. Ranah Pesisir dalam penerapan pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL), maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Upaya Kepala sekolah dalam kegiatan MGMP kepada guru mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Semakin intensif melakukan MGMP bersama para guru mata pelajaran oleh Kepala Sekolah, semakin meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual sangat sesuai

untuk menumbuhkan kekritisian siswa dalam menganalisis, membedakan, menggeneralisasikan, dan menghipotesis permasalahan

Referensi

- Bolla, JL, 1980, *Supervisi Klinik*, Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, P3TK.
- Depdikbud, 1997, *Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara D-II.
- Departemen Pendidikan Nasional (2002), *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007, *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta.
- Hariwung, A.J., 1981, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud.
- Imron, A. 1999, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya.
- Muhajir, N. 1996/1997. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Ke 4 : Analisis dan Refleksi*. Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. BP3GSD. UP3SD UKMP iKIP Yogyakarta.
- Pidarta, M. 1992, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sahertian, P.A. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Reineka Cipta